

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN NILAI ETIKA PESERTA DIDIK

THE ROLE OF TEACHERS IN DEVELOPING THE ETHICAL VALUES OF LEARNERS

Almustari Enteding

Program Studi PPKn Universitas Tompotika Luwuk Banggai

Email: tarienteding@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Guru dalam mengembangkan nilai etika peserta didik di SMP Negeri 4 Batui. Jenis Penelitian menurut tingkat eksplanasi dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri tanpa bersifat menghubungkan atau membandingkan antar variabel penelitian, analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif melalui pemaparan tabel distribusi frekuensi, dengan skala pengukuran adalah *skala likert*. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Batui Kabupaten Banggai. yang menjadi responden penelitian sebanyak 30 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah: obeservasi dan angket. Hasil peneltian menunjukkan bahwa guru sangat berperan dalam pengembangan nilai etika peserta didik di SMP Negeri 4 Batui Kabupaten Banggai, hal ini dapat dilihat dari perolehan rata-rata skor yaitu 90%. Skor tersebut memberi makna bahwa 90% atau 27 dari 30 responden menyatakan bahwa guru *sangat berperan* dalam mengembangkan nilai etika peserta didik di SMP Negeri 4 Batui Kabupaten Banggai.

Kata Kunci: Peran, Guru, Nilai Etika

ABSTRACT

This research aims to find out the role of teachers in developing the ethical value of students at SMP Negeri 4 Batui. Type of research according to the level of explantation in this study is descriptive that is research conducted to know the value of independent variables without connecting or comparing between research variables, data analysis used is quantitative descriptive analysis through the exposure of frequency distribution tables, with the measurement scale is a likert scale. The samples in this study were students of Grade VIII SMP Negeri 4 Batui Banggai Regency. respondents to the study as many as 30 people. The data collection techniques used are: obeservasi and questionnaires. The results showed that teachers play a role in the development of the ethical value of students in SMP Negeri 4 Batui Banggai Regency, this can be seen from the average score of 90%. The score means that 90% or 27 out of 30 respondents stated that teachers play a role in developing the ethical value of students at SMP Negeri 4 Batui Banggai Regency.

Keywords: Role, Teacher, Ethical Values

PENDAHULUAN

Saat ini dapat kita lihat banyaknya sistem pergaulan kawula

muda yang mengadopsi gaya ala barat (westernisasi) dimana etika pergaulan ketimuran telah pupus, dan mungkin kita

pernah bahkan sering mendengar kata-kata MBA (*married by accident*) dimana melakukan hubungan seks sebelum menikah banyak dilakukan pada saat pacaran. Satu lagi permasalahan yang sering ditakuti oleh orang tua yaitu narkoba, sebagai barang berbahaya dan terlarang yang bisa merusak generasi muda. Narkoba menjadi jurang kehancuran bagi sang anak. Timbul pertanyaan apakah kita sebagai pendidik dan sebagai orang tua ingin melihat anak hancur masa depannya karena kesalahan yang tidak semestinya terjadi, sudah tentu tidak. Oleh karena itu sebagai generasi penerus bangsa maka melalui pendidikan kita harus mempersiapkan mereka agar menjadi bangsa sebagaimana yang diinginkan didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab" Kita perlu mempersiapkan anak-anak kita dengan baik karena mereka penentu masa depan bangsa ini.

Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi masalah etika bangsa yang dibicarakan itu adalah melalui

pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah, budaya dan etika bangsa. Memang diakui bahwa hasil-hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Betapa pentingnya pembentukan etika (akhlak mulia), jadi untuk menetralsir masalah etika, maka berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, misalnya upaya membenahan semua sarana komponen pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan metode dalam proses kegiatan belajar mengajar yang diarahkan pada terciptanya peningkatan kualitas guru, pengadaan buku-buku pelajaran dan penambahan sarana belajar lainnya. Dan yang tidak kalah pentingnya ialah peranan guru sebagai salah satu pelaksana utama dan merupakan ujung tombak dalam perbaikan sikap, karakter dan moral peserta didik. Guru senantiasa dituntut kemampuannya untuk menata komponen proses kegiatan belajar mengajar yang optimal. Disisi lain dituntut juga adanya kemampuan dasar sebagai pendidik yang mana kemampuannya tersebut tercermin dalam profesionalisme atau kompetensi guru.

Melalui alur pemikiran tersebut diatas, maka sesungguhnya peranan guru dan orang tua peserta didik itu sendiri tidak dapat dipisahkan dalam upaya

pencapaian tujuan pengajaran. Namun terkadang masih dijumpai adanya guru dan orang tua yang kurang menyadari fungsinya dalam dimensi pendidikan dari pengajaran, sehingga hal tersebut merupakan suatu faktor penghambat pada diri peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajarnya termasuk pengembangan kepribadiannya.

Dari segi etimologi (ilmu asal usul kata), etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2003: 254) etika berarti ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Sedangkan etika menurut filsafat dapat disebut sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Pada dasarnya, etika membahas tentang tingkah laku manusia.

Menurut Thamrin (2006: 30) Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia. Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran (kriteria) yang berlainan. Menurutnya secara metodologi, tidak setiap hal menilai perbuatan dapat dikatakan sebagai etika. Etika memerlukan sikap kritis, metodis, dan sistematis dalam melakukan refleksi. Karena itulah etika merupakan suatu ilmu. Sebagai suatu ilmu, objek dari etika adalah tingkah laku manusia. Akan tetapi berbeda

dengan ilmu-ilmu lain yang meneliti juga tingkah laku manusia, etika memiliki sudut pandang normatif, yaitu melihat perbuatan manusia dari sudut baik dan buruk.

Adapun Jenis-jenis Etika adalah sebagai berikut:

1. Etika Filosofis

Etika filosofis secara harfiah dapat dikatakan sebagai etika yang berasal dari kegiatan berfilsafat atau berpikir, yang dilakukan oleh manusia. Karena itu, etika sebenarnya adalah bagian dari filsafat; etika lahir dari filsafat. Ada dua sifat etika, yaitu:

- a. Non-empiris Filsafat digolongkan sebagai ilmu non-empiris. Ilmu empiris adalah ilmu yang didasarkan pada fakta atau yang kongkret. Namun filsafat tidaklah demikian, filsafat berusaha melampaui yang kongkret dengan seolah-olah menanyakan apa di balik gejala-gejala kongkret. Demikian pula dengan etika. Etika tidak hanya berhenti pada apa yang kongkret yang secara faktual dilakukan, tetapi bertanya tentang apa yang seharusnya dilakukan atau tidak boleh dilakukan (Newman, 2001: 48).
- b. Praktis Cabang-cabang filsafat berbicara mengenai sesuatu "yang ada". Misalnya filsafat hukum mempelajari apa itu hukum. Akan tetapi etika tidak terbatas pada itu, melainkan bertanya tentang "apa yang harus dilakukan". Dengan demikian etika sebagai cabang filsafat bersifat praktis karena langsung berhubungan dengan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan manusia. Etika tidak bersifat teknis melainkan reflektif, dimana etika hanya menganalisis

tema-tema pokok seperti hati nurani, kebebasan, hak dan kewajiban, dsb, sambil melihat teori-teori etika masa lalu untuk menyelidiki kekuatan dan kelemahannya.

2. Etika Teologis

Terdapat dua hal-hal yang berkait dengan etika teologis. Pertama, etika teologis bukan hanya milik agama tertentu, melainkan setiap agama dapat memiliki etika teologisnya masing-masing. Kedua, etika teologis merupakan bagian dari etika secara umum, karena itu banyak unsur-unsur di dalamnya yang terdapat dalam etika secara umum, dan dapat dimengerti setelah memahami etika secara umum. Secara umum, etika teologis dapat didefinisikan sebagai etika yang bertitik tolak dari presuposisi-presuposisi teologis. Definisi tersebut menjadi kriteria pembeda antara etika filosofis dan etika teologis. Setiap agama dapat memiliki etika teologisnya yang unik berdasarkan apa yang diyakini dan menjadi sistem nilai-nilai yang dianutnya. Dalam hal ini, antara agama yang satu dengan yang lain dapat memiliki perbedaan di dalam merumuskan etika teologisnya.

Menurut Thamrin (2006: 38) nilai-nilai yang terkandung dalam etika adalah:

1) Etika dari sudut baik

- a. Kesopanan yaitu sikap santun dan menghargai seseorang yang lebih tua serta yang mudah dari dirinya.
- b. Tanggung Jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam,

sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

- c. Menghargai Orang Lain yaitu sikap menjunjung tinggi derajat dan martabat orang lain dalam bentuk apapun.
 - d. Menghormati Orang Lain yaitu sikap selalu menjaga harga diri seseorang dengan mengagungkan dan mengutamakan seseorang.
 - e. Arif/Bijaksana yaitu sikap selalu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat melaksanakan sesuatu dengan baik.
 - f. Adil yaitu sikap memberikan segala sesuatu dengan merata kepada orang lain baik yang berbentuk moril ataupun materil dengan tidak memandang strata seseorang.
 - g. Rendah Hati yaitu sikap selalu memiliki hati yang tulus dan senantiasa bersikap apa adanya kepada orang lain dengan tidak melebih-lebihkan.
 - h. Jujur. Jujur: yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
 - i. Toleransi Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- ### 2) Etika dari sudut buruk
- a. Sifat Egois adalah sikap selalu mementingkan diri sendiri dan selalu ingin menang sendiri dalam segala hal.
 - b. Sombong yaitu sikap pamer dan selalu berlebihan serta tidak menghargai dan menghormati orang lain disekitarnya.

- c. Berbohong adalah sikap lari dari kenyataan, menutupi perasaannya dan selalu berkata lain dari kenyataan yang sebenarnya.
- d. Iri hati adalah sikap tidak mau kalah dan merasa tidak puas dengan apa yang sudah dimilikinya serta selalu ingin memiliki apa yang dimiliki oleh orang lain.
- e. Merusak lingkungan adalah sikap merugikan orang lain dengan merusak, menghancurkan, membinasakan alam sekitar dan harta milik orang lain.
- f. Melukai perasaan orang lain adalah sikap membuat orang lain terluka dengan mengejek, menghina, mengolok-olokan serta menyia-nyiakan orang lain.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002: 243) adalah "Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan". Menurut Siagian (2003: 3), "peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain".

Selanjutnya, Muluk (2007: 14) mengemukakan bahwa "peranan dapat mencakup tiga hal yaitu:

1. Norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

2. Suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat".

Dalam kamus Bahasa Indonesia (2004: 312) menyebutkan pengertian peran adalah:

- a. Peran adalah pemain yang diandaikan dalam sandiwara maka ia adalah pemain sandiwara atau pemain utama.
- b. Peran adalah bagian yang dimainkan oleh seorang pemain dalam sandiwara, ia berusaha bermain dengan baik dalam semua peran yang diberikan.
- c. Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.

Sedangkan Pengertian guru menurut pandangan tradisional, guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan (Roestiyah, 2002: 82). Selanjutnya didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa "guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar (Moeliono, 2008: 288).

Berdasarkan sejumlah sumber itu dapatlah disimpulkan bahwa seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya atau menurut Soepardjo Adikusumo "mengecer informasi dengan menjaja-jajakannya" (2004: 4) di depan kelas. Akan tetapi, dia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Dengan

demikian, seorang guru hendaknya bercita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berprikemanusiaan yang mendalam.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru adalah penilaian sejauh mana fungsi seorang guru dalam menjalankan tugas dan profesinya sebagai guru dalam aspek pengajaran dan pembelajaran yaitu mampu merencanakan, merancang/merumuskan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan terhadap peserta didik dengan menunjang usaha pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan sekolah maupun pemerintah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan nilai etika peserta didik di SMP Negeri 4 Batui Kabupaten Banggai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Batui Kabupaten Banggai. Ditetapkannya sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena lokasi ini cukup dekat dengan tempat tinggal peneliti dan mudah dijangkau sehingga dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya yang dibutuhkan. Disamping itu, sekolah ini sudah lama berdiri.

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 1 bulan yaitu, dari bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2020 sejak dari persiapan: (a) pra lapangan dalam bentuk penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, penyelesaian perizinan, (b) pelaksanaan penelitian dalam bentuk

pengumpulan data dan analisis data dan (c) penyusunan laporan penelitian dalam bentuk skripsi.

Penelitian ini menggunakan satu macam variabel atau variable tunggal, yaitu Variabel peran guru dalam mengembangkan nilai etika peserta didik di SMP Negeri 4 Batui Kabupaten Banggai. Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik yang duduk di kelas VIII SMP Negeri 4 Batui Kabupaten Banggai berjumlah 126 orang. Dalam menentukan jumlah sampel, Suharsimi Arikunto (2002: 120) mengemukakan bahwa: “Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana;
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data;
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Berdasarkan pendapat diatas, maka sampel yang ditetapkan pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Batui Kabupaten Banggai dalam penelitian ini ditetapkan sebesar 24% dari jumlah populasi yang ada, sehingga jumlah sampel sebanyak 30 orang diharapkan mampu mewakili seluruh populasi yang ada.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek

penelitian melalui penelitian lapangan (*field research*). Penulis secara langsung mengadakan pengamatan sekaligus mengumpulkan data di lokasi penelitian. Data sekunder adalah data yang bersumber dari penelitian kepustakaan (*library research*) dimana penulis berusaha memperoleh data dengan menggunakan sumber dari beberapa literatur, majalah dan membaca buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi. Observasi merupakan langkah yang ditempuh peneliti sebelum penelitian yang sebenarnya berlangsung. Pada observasi ini peneliti mengadakan peninjauan ke lokasi sekolah yang menjadi obyek penelitian. Dalam observasi pula di adakan kontrak waktu penyebaran angket.
2. Angket. Angket merupakan instrument utama yang digunakan dalam pengumpulan data dan dibagikan kepada sejumlah responden, yang dimaksudkan agar peneliti lebih banyak memperoleh informasi yang diinginkan, disamping itu agar responden lebih bebas mengemukakan keadaan sesungguhnya. Dengan kategori gradasi jawaban yaitu: Selalu (S) diberi skor = 5, Sering (SR) diberi skor = 4, Kadang-Kadang (KD), diberi skor = 3, Hampir Tidak Pernah, diberi Skor = 2 dan Tidak Pernah (TP) diberi skor = 1.

Data yang terkumpul diolah dalam bentuk tabel distribusi frekuensi

dengan menggunakan formula menurut Sugiyono (2010: 204) yaitu sebagai berikut:

$$\frac{\sum X_i}{SK} \times 100\%$$

Dimana: $\sum X^i$ = Total skor yang yang diperoleh dari variabel

SK = Skor kriterium (Skor tertinggi x Jumlah Item/kusioner x Jumlah Responden) $5 \times 20 \times 30 = 3.000$

Dari perhitungan tersebut di atas dapat disimpulkan sesuai dengan persepsi responden untuk masing-masing, yaitu dengan memberi sebutan dari hasil indeks jawaban. Setiap kategori yang disimpulkan memiliki implikasi, antara lain berupa saran kongkrit. Semua hasil pengolahan data tersebut selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif.

Pengukuran variabelnya menggunakan skala Likert. Untuk mendapatkan kategori penilaian yang dilakukan dengan memberikan bobot/Skor (5,4,3,2,1) dari gradasi yang tertinggi yaitu Sangat berperan sampai dengan gradasi yang terendah yaitu tidak Berperan sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2002: 246) bahwa: "Kadang-kadang pencarian presentase dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang dipresentasikan dan disajikan tetap berupa presentase. Tetapi kadang-kadang sesudah sampai pada presentase lalu ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif, misalnya baik (75 % - 100 %), cukup (56 % - 75 %), kurang baik (40 % - 55 %), tidak baik (kurang dari 40 %).

Berpedoman pada pendapat di atas, maka penulis menetapkan standar atau kriteria untuk mengukur indikator didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

| Skor Persentase | Berperan atau tidak |
|-----------------|---------------------|
| 76 % - 100 % | Sangat Berperan |
| 56 % - 75 % | Cukup Berperan |
| 40 % - 55 % | Kurang Berperan |
| Kurang dari 40% | Tidak Berperan |

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan olahan angket tanggapan responden tentang peran guru dalam mengembangkan nilai etika peserta didik di SMP Negeri 4 Batui mengenai guru mengajarkan nilai-nilai etika yang terbagi atas Etika dari sudut baik meliputi: Kesopanan, Tanggung Jawab, Menghargai Orang Lain, Menghormati Orang Lain, Arif/Bijaksana, Adil, Rendah Hati, Jujur dan Toleransi. Sedangkan Etika dari sudut buruk meliputi: Sifat Egois, Sombong, Berbohong dan Iri hati, merusak lingkungan dan melukai perasaan orang lain. Sebagaimana hasil penelitian yang didapatkan bahwa Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Peserta Didik di SMP Negeri 4 Batui Kabupaten Banggai memperoleh nilai skor 90 atau 90%, nilai tersebut jika diinterpretasikan dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya maka nilai tersebut berada pada gradasi pertama yaitu rentang nilai antara 76% - 100% yang berarti tergolong "Sangat Berperan".

PEMBAHASAN

Dengan perolehan skor nilai 90% tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa Guru Sangat berperan Dalam

Mengembangkan Nilai Etika Peserta Didik di SMP Negeri 4 Batui Kabupaten Banggai artinya guru-guru di SMP Negeri 4 Batui telah melaksanakan pengajaran dan pengembangan nilai-nilai etika pada peserta didik di SMP Negeri 4 Batui dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini tentang bagaimana peran Guru dalam mengembangkan nilai etika peserta didik mengenai beberapa indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini. Berdasarkan penjabaran tabel akumulasi hasil angket yang merupakan data hasil rekapitulasi dari seluruh tabel distribusi frekuensi angket yang ada, sehingga hasilnya merupakan kesimpulan dari keseluruhan aspek yang di kaji dari keseluruhan angket yang di sebarakan kepada 30 orang responden maka dapat disimpulkan bahwa Guru sangat berperan dalam mengembangkan nilai etika Peserta Didik di SMP Negeri 4 Batui Kabupaten Banggai, hal ini dapat dilihat dari perolehan skor yaitu 90%. Skor tersebut memberi makna bahwa 90%, atau 27 dari 30 responden menyatakan peran guru *sangat berperan* dalam mengembangkan nilai etika peserta didik di SMP Negeri 4 Batui Kabupaten Banggai.

REFERENSI

- Anas Sudjono. 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bentens, Alfrez. 2000. *Nilai Etika*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Moeliono., Anton M., 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Newman. 2001. *Etika, Budaya dan Keagamaan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Roestiyah N.K. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soepardjo, Adikusumo. 2004. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, Quantum Teaching*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Thamrin. 2006. *Apa dan Bagaimana Etika Itu?* Jakarta: Gunung Agung.

Muluk, K. 2007. *Model Peran Pemerintah Daerah, Desentralisasi dan Pemerintahan Daerah*. Malang: Bayumedia Publishing.

Siagian, SP. 2003. *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku organisasi*, Jakarta: Gunung Agung.

Soekanto, Sarjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.